

PENGERTIAN, PERKEMBANGAN, DAN MASALAH DASAR FILSAFAT KOMUNIKASI

Kartini¹, Afriana Alawiah², Muhammad Daffa³, Rahadian Tri Anggraini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: kartinisikumbang86@gmail.com¹, alawiahafriana@gmail.com²,
muhammadaffa1509@gmail.com³, rhadiantri@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini mengkaji filsafat komunikasi melalui pendekatan studi pustaka, yang mengandalkan sumber tertulis seperti buku, artikel, dan jurnal untuk mengumpulkan informasi terkait. Metode ini melibatkan identifikasi literatur, penelaahan kritis, dan sintesis informasi untuk merumuskan argumen dan kerangka teori yang relevan. Carl Hovland, Harold Lasswell, dan Claude Shannon, yang menekankan pentingnya saluran komunikasi dalam mempengaruhi efek pada komunikan. Selain itu, perkembangan filsafat komunikasi juga dipengaruhi oleh pemikiran Yunani dan Romawi, yang mengarah pada kajian retorika dan perkembangan ilmu komunikasi modern di Eropa dan Amerika Serikat. Kajian ini membahas isu-isu penting dalam filsafat komunikasi, termasuk epistemologi, ontologi, dan aksiologi, serta menyoroti bagaimana pemikiran filosofis mempengaruhi perkembangan komunikasi sebagai ilmu yang terus berkembang.

Kata Kunci: Filsafat, Komunikasi, Perkembangan.

***Abstract:** This study examines the philosophy of communication through a literature study approach, which relies on written sources such as books, articles, and journals to gather relevant information. This method involves literature identification, critical review, and information synthesis to formulate relevant arguments and theoretical frameworks. Carl Hovland, Harold Lasswell, and Claude Shannon, who emphasized the importance of communication channels in influencing the effect on communicators. In addition, the development of communication philosophy was also influenced by Greek and Roman thought, which led to the study of rhetoric and the development of modern communication science in Europe and the United States. This study addresses important issues in the philosophy of communication, including epistemology, ontology, and axiology, and highlights how philosophical thinking influences the development of communication as an ever-evolving science.*

***Keywords:** Philosophy, Communication, Development*

PENDAHULUAN

Semua ilmu pengetahuan punya pandangan filsafat, pada umumnya karena perkembangan ilmu-ilmu yang ada masa lampau. Semakin besar pengaruh dari peran filsafat terhadap ilmu pengetahuan, filsafat jadi sering diartikan sebagai ibu dari ilmu pengetahuan.

Filsafat membantu kita untuk belajar berpikir kritis dan menyelidiki masalah yang terkait. Filsafat membantu menempatkan bidang ilmiahnya dalam perspektif yang lebih luas, filsafat ingin melihat keseluruhan dan tidak adanya keterbatasan karena filsafat dapat memberi pandangan holistik. Filsafat juga memudahkan kita untuk menyampaikan pemikiran secara jelas dan lugas, dalam hal ini hubungan erat antara berpikir dan bahasa. Filsafat mencoba untuk memberikan jawaban rasional dan sistematis terhadap pertanyaan-pertanyaan ini melalui penalaran kritis dan refleksi.

Banyak yang berpikir bahwa komunikasi adalah hal yang mudah, padahal masih banyak orang lain yang kurang memahami cara berkomunikasi yang baik. Maka masih banyak orang yang menganggap sepele tentang konsep dan cabang-cabang ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mengaitkan banyak ilmu di dalamnya. Seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dll. Komunikasi juga merupakan hal yang tidak bisa luput dari kehidupan kita. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sengaja maupun tidak sengaja. Seperti halnya komunikasi, filsafat juga hal yang sangat dekat dengan kita. Oleh karena itu kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Filsafat adalah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang filsafat sangat luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran. Filsafat berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta, tempat manusia hidup serta apa yang merupakan tujuan hidupnya. Filsafat bisa menggunakan bahan-bahan deskriptif yang disajikan dalam bidang-bidang studi khusus dan melampaui. Deskripsi tersebut dengan menyelidiki atau menanyakan sifat dasarnya, nilai-nilainya dan kemungkinannya. Tujuannya adalah pemahaman dan kebijaksanaan. Filsafat komunikasi misalnya, adalah suatu disiplin yang menelaah pemahaman secara fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis, dan holistik terhadap teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidangnya, sifatnya, tatanannya, tujuannya, fungsinya, tekniknya, dan metodenya.

Filsafat merupakan pendekatan yang menyeluruh terhadap kehidupan dan dunia. Suatu bidang yang berhubungan erat dengan bidang-bidang pokok pengalaman manusia. Filsafat berusaha untuk menyatukan hasil-hasil ilmu dan pemahaman tentang moral, estetika, dan

agama. Para filsuf telah mencari suatu pandangan tentang hidup secara terpadu, menemukan maknanya serta mencoba memberikan suatu konsepsi yang beralasan tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Filsafat termasuk ilmu pengetahuan yang paling luas cakupannya, oleh karena itu titik tolak untuk memahami dan mengerti filsafat adalah meninjau dari segi etimologi. Tinjauan secara etimologi adalah membahas suatu istilah atau kata dari segi asal usul kala itu.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, peneliti menggunakan studi pustaka. Metode penelitian studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif, teori, dan temuan yang ada dalam bidang tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan argumen atau kerangka teori yang mendukung tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang topik tertentu, serta untuk mengidentifikasi celah-celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata fajuah (arab), philoso, philoshopy (inggris) philosophia (latin), philosopie (jerman, belanda, francis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani Philosophia. Dalam bahasa Yunani philein berarti “mencintai”, sedangkan philos berarti “teman”. Selanjutnya istilah shopos berarti “bijaksana”, sedangkan Sophia berarti “kebijaksanaan”. Setidaknya, ada dua arti filsafat yang sedikit berbeda jika kita melihatnya secara etimologis: Pertama, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata phillien dan Sophos, maka artinya mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana dimaksudkan sebagai kata sifat). Kedua, apabila filsafat mengacu pada asal kata philos dan sophia, maka artinya adalah teman kebijaksanaan (kebijaksanaan dimaksudkan sebagai kata benda).

Menurut sejarah, Pythagoras (497-571 SM) adalah orang yang pertamakali memakai kata *philosophia*. Ketika dia ditanya apakah ia sebagai orang yang bijaksana, maka Pythagoras dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai *philosopos*, yakni pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Banyak sumber yang menegaskan bahwa *sophia* mengandung banyak arti yang lebih luas dari sekadar kebijaksanaan. Artinya ada berbagai macam antara lain: kerajinan, kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat, kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis. Dengan demikian asal mula kata filsafat itu sangat umum, yang intinya adalah mencari keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*).

Secara etimologis, perkataan komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang bermakna berpartisipasi atau memberitahukan. Sedangkan untuk pengertian secara definitif, dapat kita kemukakan beberapa pendapat para sarjana, di antaranya Carl I Hovland, seorang ahli ilmu jiwa di Yale University, yang menyatakan sebagai berikut: “*Communication is the process by which an individual transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of another individuals*” (Sumarno, 1987:7). Dalam definisi ini tampak bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku. Lebih sederhana lagi Batasan yang diberikan oleh Warren Weaver, sebagaimana dikutip Sumarno (1989:7) yang menyatakan sebagai berikut: “*Communication is all of the procedure by which one mind can effect another*”. Artinya komunikasi adalah semua prosedur di mana pemikiran seseorang dapat mempengaruhi yang lainnya. jadi sebagaimana didefinisikan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver, maka dapat dipahami bahwa secara sederhana.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, perasaan (emosi), keahlian, dan sebagainya, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, bentuk, grafik, dan sebagainya (D. Lawrence dan W. Schramm, 1987:55). Dari beberapa definisi tersebut, maka segera menjadi jelas bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang amat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Karenanya, tidak salah apabila dikatakan bahwa sejarah komunikasi sama tuanya dengan sejarah umat manusia dan akan terus ada sampai akhir masa. Bahkan, dari begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga ada yang menyatakan bahwa tanpa komunikasi kehidupan manusia tidak akan punya arti atau tidak akan

dapat bertahan lama. Harold Lasswell (1972) dalam karyannya, *The Structure and Function Of Communication Society*, dengan model komunikasinya, memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataan “Who says to whom in what channel with what effect” komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu. Sedangkan Simpson dan Weiner mendefinisikan komunikasi sebagai penanaman (imparting), penyampaian (conveying), atau penukaran (exchange) ide-ide, pengetahuan, maupun informasi, baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda (Goldhaber, 1990:15)

Willbur Scram dan Harold Lasswell berpendapat komunikasi itu akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of experience), yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experience and meaning) yang pernah diperoleh dari komunikan. Formulasi komunikasi menurut Harold Lasswell :

1. Who (siapa yang berbicara)
2. Says what (apa yang dibicarakan)
3. In which channel (menggunakan saluran apa)
4. To whom (kepada siapa)
5. Whith what effect (bagaimana pengaruhnya)

Berdasarkan formulasi tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. The United Aristotelian Description Of Communication membagi komponen-komponen komunikasi, yaitu:

1. Source: sumber atau individu yang menyampaikamn pesan
2. Encoding: proses penyandian atau pengalihan pikiran ke lambang-lambang
3. Message: pesan yang merupakan seperangkat lambang-lambang (verbal/kata-kata atau nonverbal/gerak gambar dan isyarat) yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator
4. Channel: media atau saluran (bisa berupa media cetak atau elektronik) tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. Noise: gangguan yang menerpa proses komunikasi sebagai akibat diterima atau tidaknya pesan pada diri komunikan
6. Receiver (komunikan): penerima pesan dari komunikator

7. Decoding: proses penangkapan atau penerimaan pesan oleh komunikan dari komunikator
8. Receiver Response: tanggapan atau seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterimanya pesan.
9. Feedback: umpan balik atau tanggapan dari komunikan kepada komunikator.
10. Context: situasi atau lingkungan yang mencakup rasa persahabatan atau permusuhan formalitas atau informalitas, situasi serius atau santai. Komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, perasaan (emosi), keahlian, dan sebagainya, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, bentuk, grafik, dan sebagainya (D. Lawrence dan W. Schramm, 1987:55).

Perkembangan Filsafat Komunikasi

Perkembangan pemikiran Yunani juga akhirnya berpengaruh terhadap filsafat komunikasi di Romawi. Pada tahun 100 SM, buku karya Ed Herrenium yang mensistematikan retorika gaya Yunani ke dalam cara-cara Romawi telah berhasil mempengaruhi perkembangan tersebut. Apa yang diambil dari gagasan-gagasan filsafat Yunani adalah pada dimensi praktisnya saja. Pada masa ini kita akan mengenal beberapa ahli retorika ulung terutama Cirero (43-106 SM). Satu ungkapan yang amat penting dan cukup terkenal adalah “Bahwa Efek Pidato Akan Baik Bila Orator Adalah Orang Baik” (the good man speaks well). Melalui salah satu muridnya Quintillianus (35-95 M), gagasan-gagasan tentang retorika akhirnya bisa diformalkan.

Quintillianus berhasil mendirikan sekolah retorika pertama di Romawi. Tetapi karena dan cara berdebat yang makin kritis yang dilakukan para orator, akhirnya harus berbenturan dengan sikap absolutisme raja. Banyak kaisar yang akhirnya amat membenci gaya dan metode ini. Mulai tahun 500 M, retorika akhirnya mengalami kemunduran karena situasi kebijaksanaan para raja (tiran) yang membatasinya. Dengan pelarangan dan pembatasan ini maka juga terjadi penurunan ruang komunikasi publik di Romawi. Situasi bertambah menjadi memprihatinkan ketika terjadi apa yang disebut sebagai “Abad Kegelapan”, di mana kekuasaan gereja bersama dengan kekuasaan kaisar memiliki otoritas kekuasaan absolut untuk penganturan wilayah-wilayah komunikasi publik. Tentang situasi ini Meador menggambarkan dalam sebuah catatannya yakni: Orang-orang Romawi begitu akrab dengan teori Socrates, di bawah kekuasaan kekaisaran baru yang menentang aktor yang kreatif, yaitu pidato berkepanjangan dan sejumlah pembelaan dan durasi politik di pengadilan dibatasi, orator

menghadapi resiko bersebrangan dengan kaisar dalam beberapa pidato yang mereka sampaikan, isu-isu yang berkembang pada saat itu sebagian besar dilupakan, dan kekuatan monarki terus menerus melanggar lembaga pemerintahan sendiri. Masalah rekonsiliasi organisasi mensyaratkan kaisar dan pemerintahannya untuk bersandar pada pertukaran gagasan yang melahirkan kesulitan bagi orang Roma.

Setelah rasionalitas kesadaran modern makin berkembang dan industrialisasi mulai bertumbuh terutama terjadinya berbagai ledakan revolusi industri di Eropa maka mulai beberapa kajian dan filsafat komunikasi berkembang pesat di Eropa. Pilihan eropa karena di wilayah ini memang awal pertama terjadinya tahapan-tahapan sejarah penemuan perkembangan teknologi dan juga tonggak beberapa pemikiran modern yang berkembang hingga saat ini. Seperti diketahui bahwa revolusi besar politik di Prancis dan revolusi besar politik di Prancis dan revolusi industri Inggris yang di dorong oleh pergolakan dan perkembangan kemajuan berpikir manusia telah membuat berbagai penemuan-penemuan baru tentang ilmu pengetahuan termasuk juga ilmu komunikasi. Era ditemukam mesin cetak dan juga bidang-bidang yang lain menyebabkan beberapa hal penemuan tentang surat kabar terutama ilmu publistik terjadi dan mulai berkembang pesat.

Era surat kabar adalah awal perkembangan dari perkembangan sarana komunikasi sekaligus mempengaruhi mayoritas utama kajian-kajian ataupun karya-karya buku tentang ilmu komunikasi. Perkembangan ilmu publistik berawal ketika terjadi perubahan nama menjadi publistik. Selanjutnya kemudian bidang ini banyak mendorong berbagai riset penelitian tentang publistik dan memantapkan fondasi menjadi ilmu publistik. Pada abad 19 ilmu tentang publistik semakin berkembang terutama di Inggris dan Jerman. Dibeberapa negara juga muncul berkembang spesifik pengetahuan ini. Pandangan-pandangan besar mengenai filsafat yang berkembang sejak masa tradisional sampai masa modern juga menyumbang pengaruh cukup kuat dalam berbagai kajian komunikasi setelahnya. Tradisi abad modern, ilmu komunikasi dan filsafat berpikirnya mulai berkembang semakin pesat terdorong karena situasi pasca perang dunia.

Pada sejarah di Amerika Serikat, menurut Jesse G. Delia, perkembangan dan ketertarikan pada kajian ilmu komunikasi sendiri baru dimulai pada akhir tahun 1930. Baru pada era tahun 1940, ilmu komunikasi berkembang menjadi kajian yang lebih bersifat akademis. Perkembangan Amerika Serikat juga amat didorong oleh situasi kemajuan Amerika Serikat.

Sejak pembentukan Institut Penelitian Komunikasi (Institute Of Communication Research) yang didirikan di Illionis Amerika Serikat, maka bisa menjadi sebuah tonggak perkembangan serius dari disiplin ilmu komunikasi. Pemikir perdana ilmu komunikasi yakni Wilbur Schramm adalah sosok yang amat penting dalam perkembangan ilmu itu di Amerika Serikat. Wilbur Schramm sendiri membangun komunikasinya pada tahun 1954, yaitu sebuah model komunikasi non linier. Konsep umpan balik adalah satu kata kunci dari pemikiran teoritik Wilbur Schramm. Model teoretik ini lebih menggambarkan model yang lebih maju daripada pemikiran-pemikiran sebelumnya. Schramm sendiri juga orang yang pertamakali yang menjalin kajian dari bidang-bidang ilmu lain seperti psikologi, antropologi, ilmu politik, dan ilmu ekonomi dalam pengembangan ilmu komunikasi antarmanusia.

Dalam catatan sejarahnya, baru tahun 1960 dan 1970, perkembangan ilmu ini mengalami pasang naik dan kesuburannya. Hampir sebagian besar kepustakaan, teoritis, metodologis dan empiris banyak dicurahkan untuk memahami beragam kajian tentang persuasi. Perjumpaan dengan beberapa pemikiran dan gagasan perspektif keilmuan Eropa terjadi pada tahun-tahun ini. Alhasil juga menyumbang pembaharuan dan kemajuan-kemajuan yang signifikan dari perkembangan ilmu komunikasi di Amerika Serikat. Perkembangan studi-studi ilmu komunikasi di AS pada awalnya lebih diorientasikan untuk merefleksikan dan menggagas kebutuhan untuk membangun masyarakat, termasuk dalam rangka mengembangkan kemajuan ekonomi dan politik. Dalam catatan perkembangan saat itu, nalar pragmatisme dan juga beberapa pemikiran sosial mazhab chicao merupakan fondasi intelektual pemikiran yang banyak dirujuk dan dianut. Pragmatisme sendiri lebih menekankan penemuan solusi praktis terhadap segala problem sosial yang lebih kongkrit dan riil. Setelah era tahun 1970 warna ilmu komunikasi di AS lebih banyak berdampingan dengan kebutuhan perkembangan ekonomi politik kapitalis yang lebih banyak berorientasi pada perkembangan kajian mengenai media dan teknologi yang main berkembang di era industrialisasi. Watak pragmatisme ini tetap saja masih menjadi warna yang dominan dengan tuntutan kebutuhan tersebut. Bisa dikatakan bahwa awal abad 20 tingginya minat persentuhan dengan kebutuhan komersial mendorong banyaknya muncul kajian-kajian yang lebih menangkap persoalan kebutuhan dan tuntutan pasar. Kajian-kajian ilmu seperti tentang pemasaran dan iklan begitu berkembang pesat. Tren kajian hingga hari ini yang lebih terdorong pada domain kepentingan bisnis menjadi mainstream keilmuan komunikasi di AS dan juga negara-negara besar lainnya.

Masalah-Masalah Dasar Filsafat Komunikasi

Logika Sebagai Landasan Penalaran. Istilah logika pertamakali dipakai oleh Zeno, yang berarti pertimbangan akal yang diutarakan lewat kata/bahasa. Ada empat hukum dasar logikam, yaitu: hukum indentitas (sesuatu adalah sama dengan dirinya sendiri), hukum kontradiksi (sesuatu pada waktu yang sama tidak sekaligus memiliki sifat tertentu dan tidak memiliki sifat tertentu), hukum tiada jalan tengah (sesuatu pasti memiliki sifat/tidak memiliki sifat tertentu dan tidak ada kemungkinan ketiga), dan hukum cukup alasan (terjadi perubahan pada sesuatu berdasarkan alasan yang cukup memadai dan dipertanggungjawabkan).

Menurut Suhartono Suparlan Ph., D, sumber pengetahuan berasal dari kepercayaan yang berdasarkan tradisi, kebiasaan, dan agama, pecaindra/pengalaman, akal pikiran, dan intuisi individual. Beberapa filsuf menyebutkan bahwa sumber pengetahuan adalah akal budi dan rasio. Metafisika Sebagai Landasan Memahami Hakikat. Para pendukung idealisme menempatkan kesadaran dan pengalaman yang dicari dan didapat sebagai dasar tindakan. Karenanya aliran ini sering disebut idealisme yang subjektif.

Metode Filsafat. Akal manusia memiliki potensi yang terbatas, sementara lingkup dan jangkauan filsafat tampak tidak terbatas. Karenanya, hanya dengan metode tertentu pengetahuan filsafat bisa diraih, yaitu metode Zeno (meraih kebenaran dengan membuktikan kesalahan premis lawan), metode Sokratik (diperoleh dengan percakapan), metode Plato (melihat bahwa ide adalah realitas yang sejati), metode Aristoteles (logika dimanfaatkan untuk meneliti argumentasi), dan metode Skolastik (mengarah pada jalan tengah ekstrem ajaran filsafat waktu itu).

Isu-Isu Filosofis Studi Filsafat Komunikasi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji pengetahuan, atau bagaimana cara manusia mendapatkan pengetahuan. Paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab terkait isu epistemologi yaitu: Menurut Littejhohn, banyak pakar menyakini bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Seorang manusia sejak lahir tidak diberi pengetahuan tidak akan dapat mengetahui sesuatu pun dari dunia ini.

Para teoretisi komunikasi memegang teguh asumsi bahwa kebenaran bersifat pasti, jika pun terjadi kesalahan, maka sejatinya bukan dikarenakan relativitas kebenaran tetapi karena memang kebenaran sejatinya belum ditemukan.

Menurut Littejohn, paling tidak ada empat aliran yang menjawab isu ini: Pertama, aliran mentalisme atau rasionalisme yang memandang pengetahuan ada karena kekuatan manusia untuk mengetahui kebenaran. Kedua, aliran empirisme yang menyatakan bahwa pengalaman tumbuh dalam persepsi. Kita mengalami dunia dan secara kasat mata kita melihat apa yang sedang terjadi di dalamnya. Ketiga, aliran konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia menciptakan pengetahuan untuk keperluan pragmatis dan karenanya manusia memproyeksikan dirinya dalam apa yang mereka alami. Keempat, aliran konstruktivisme sosial yang mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan sebuah produk interaksi simbolis dalam suatu kelompok sosial.

Ada dua aliran besar yang memberikan jawaban dari pertanyaan ini. Pertama, aliran Gestalis yang mengajarkan bahwa suatu fenomena tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan fenomena lain dalam suatu sistem yang terbuka. Aliran kedua dikenal sebagai aliran Analisis yang lebih mempercayai bahwa pengetahuan berisi pemahaman tentang bagaimana suatu bagian beroperasi secara terpisah.

Kebanyakan filosof menyakini rumusan bahwa seseorang tidak akan mengetahui sesuatu kecuali anda dapat menyatakan apa yang dimaksud. Pengetahuan karena bersifat eksplisit.

Isu-isu ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat (nature of being) dari apa yang ingin kita ketahui. Pada kenyataannya epistemologi dan ontologi saling berkaitan. Dalam ilmu komunikasi ontologi memfokuskan pada pemahaman hakikat interaksi sosial manusia. Menurut Littejohn, paling tidak ada empat isu ontologi, yakni:

Golongan pragmatis mengatakan bahwa manusia merencanakan perilakunya untuk tujuan dimasa yang akan datang. Golongan terakhir memandang manusia sebagai makhluk yang membuat keputusan, dan karenanya bersifat aktif sekaligus menentukan sendiri tujuan hidupnya.

Kondisi temporal manusia yang disebut juga sebagai state, memberi pengaruh bagi pilihan tindakan manusia. State juga menyebabkan manusia itu bersifat dinamis sedangkan kondisi permanen, yang disebut trait menyebabkan tindakan atau perilaku manusia bisa diprediksikan. Trait berisi karakter manusia yang bersifat konsisten. Littejohn sendiri mengatakan bahwa state maupun trait, keduanya secara bersama

membentuk karakter dan menentukan perilaku manusia.

Menurut Littejohn, dalam konteks komunikasi manusia lebih baik dipahami dalam konteksnya sebagai anggota kelompok sosial. Walaupun banyak pakar ilmu sosial mengatakan bahwa walaupun manusia tidak bisa mengisolasi diri pada orang lain namun mereka menyakini pada dasarnya bersifat individual. Mereka mendasarkan unit analisis kajian pengembangan ilmu pengetahuan pada individu.

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Untuk disiplin ilmu komunikasi ada 3 isu yaitu: Ilmu pengetahuan klasik mengklaim bahwa teori dan penelitian bersifat bebas nilai (value free), netral, dan berusaha menampilkan fakta apa adanya. Bila nilai yang dimiliki ilmuwan turut serta dalam pekerjaan ilmiah yang ia lakukan, maka yang dihasilkan adalah apa yang disebut Littejohn sebagai “sains yang buruk (bad science)”

Mazhab teori mengatakan bahwa seorang ilmuwan seharusnya berhati-hati dalam melakukan suatu penelitian ilmiah sehingga aspek akurasi bisa dipertahankan. Dalam pandangan ini suatu penelitian pasti menghasilkan distorsi dari apa yang hendak diteliti. Namun yang pasti akan selalu ada distorsi dan karenanya teori pasti terdapat campuran tangan terhadap teori yang dihasilkan.

Banyak pakar mengatakan bahwa tugas ilmuwan adalah memproduksi ilmu pengetahuan, sedangkan urusan perubahan sosial diserahkan kepada seperti politikus. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat komunikasi berakar dari sejarah panjang pemikiran manusia, yang dimulai dari filsafat Yunani kuno. Istilah filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung arti "mencintai kebijaksanaan" atau "teman kebijaksanaan". Filsafat ini kemudian berkembang melalui berbagai tradisi, seperti retorika Yunani dan Romawi, hingga mempengaruhi perkembangan komunikasi dalam masyarakat. Komunikasi, sebagai proses penyampaian informasi dan ide, memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari eksistensi sosialnya. Filsafat komunikasi, terutama yang berkaitan dengan epistemologi, ontologi, dan aksiologi, berupaya menjelaskan bagaimana manusia memperoleh

pengetahuan, memahami hakikat interaksi sosial, dan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam komunikasi.

Secara historis, filsafat komunikasi mengalami perkembangan pesat, terutama dengan munculnya revolusi industri dan kemajuan teknologi komunikasi. Kajian-kajian komunikasi mulai mengarah pada penerapan praktis dalam dunia politik, sosial, dan ekonomi, diikuti dengan kajian akademis yang lebih terstruktur pada abad ke-20, terutama di Amerika Serikat. Para pemikir seperti Wilbur Schramm berperan besar dalam mengembangkan teori komunikasi yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

Masalah dasar filsafat komunikasi mencakup berbagai isu, seperti logika sebagai dasar penalaran, sumber pengetahuan, dan hakikat manusia dalam berkomunikasi. Isu-isu epistemologi menyarankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sementara ontologi menggali hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang aktif dan dinamis. Aksiologi dalam komunikasi mengangkat pentingnya nilai dalam penelitian ilmiah dan tanggung jawab ilmuwan terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, filsafat komunikasi bukan hanya bertujuan untuk memahami teori-teori komunikasi, tetapi juga untuk membimbing masyarakat menuju komunikasi yang lebih bermakna, etis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, H. (2021). *Filsafat komunikasi: Teori dan praktek dalam dunia digital*. Jakarta: Penerbit Komunikasi Indonesia.
- Fitriani, D., & Ramadhani, S. (2022). "Perkembangan filsafat komunikasi dalam era digitalisasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 45-59.
- Herlina, P. (2020). *Filsafat komunikasi: Perspektif kritis dalam kajian komunikasi kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas.
- Kusnadi, R. (2023). "Problematika dasar filsafat komunikasi: Dari teori hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari." *Jurnal Filsafat dan Komunikasi*, 9(1), 87-101.
- Putra, D., & Septiani, M. (2021). "Pengertian dan ruang lingkup filsafat komunikasi: Sebuah tinjauan teoritis." *Wawasan Komunikasi*, 15(2), 112-124.
- Rina, A. (2024). *Filsafat komunikasi dalam konteks masyarakat modern*. Surabaya: Penerbit Media Kreasi.
- Suryani, L., & Pramudita, F. (2020). "Kontribusi filsafat komunikasi dalam memahami fenomena media sosial." *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(4), 33-47.

Wibowo, A., & Anjani, T. (2023). "Dinamika filsafat komunikasi: Pengaruh teknologi terhadap pemikiran komunikasi." *Jurnal Studi Komunikasi*, 11(1), 15-29.

Yuliana, R. (2022). "Filsafat komunikasi: Menyikapi tantangan komunikasi antarbudaya." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 67-79.

Zainal, M. (2024). *Metodologi filsafat komunikasi: Pendekatan interdisipliner dalam studi komunikasi*. Bandung: Penerbit Mandala.